BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek ajaran Islam yang sangat penting dan menentukan keberhasilan misi Islam sebagai *rahmatan lilalamin* adalah jihad dalam pengertian yang seluas-luasnya. Namun demikian tidak semua orang Islam memahami, memaknai dan mengamalkan konsep jihad dalam Islam secara benar, proporsional dan kontekstual. Tidak jarang, jihad hanya direduksi dan disempitkan maknanya sekedar mengangkat senjata untuk melawan musuh dan membela negara dari ancaman musuh.[1]

Menurut cendikiawan muslim Prof DR H Azyumardi Azra, pemahaman yang keliru mengenai jihad di kalangan umat Islam juga pernah dan mudah terjadi. Misalnya, dalam aksi-aksi teror bom yang terjadi berbagai wilayah tanah air. Para pelaku bom itu berdalih dan mengklaim bahwa aksi mereka adalah aksi jihad Islam melawan musuh umat Islam, yakni negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Mereka meyakini bahwa mati dengan cara yang mereka tempuh adalah kematian yang mulia, dan mati syahid, sebuah kematian yang diyakini akan digaransi oleh Allah dengan balasan atau imbalan masuk surga.[2]

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Tapi hal itu tidak dapat

[1]Maulana Muladi, *Jihad dalam Dunia Modern*, Harian umum pelita, edisi Rabu 05 April 2017
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan. Bumi adalah gelanggang perjuangan menghadapi musuh. Karena itu *al-Jihad madhin ila yaum al-qiyamah* (perjuangan berlanjut hingga hari kiamat).[3]

Hampir dipastikan, istilah jihad merupakan salah satu konsep Islam yang sering salah dipahami, baik oleh umat Islam sendiri maupun pengamat Barat, yang umumnya mengartikan jihad sebagai peperangan. Aksi kekerasan yang berpijak pada konsep jihad merupakan bentuk penyempitan makna jihad.

Dalam aksi kekerasan seperti pengeboman, selain telah mendistorsi makna jihad, juga telah menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai syari'at Islam, seperti terbunuhnya anak-anak ataupun pengeboman yang dapat merusak lingkungan.[4]

Secara etimologis, jihad berasal dari kata *al-juhd*, yaitu upaya, kesungguhan dan kesulitan.[5] Kata jihad berasal dari kata *al-jahd*, *al-majhud*, *al-juhd*, bermakna *al-tâqah*, "kemampuan". Sementara kata *al-majhud* memiliki makna *al-laban al-lazî ukhrija zubdahu,* "susu yang dikeluarkan intisarinya". Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit dan kesungguhan.

Sementara makna yang memiliki kedekatan dengan kata kesulitan adalah "keras", sungguh-sungguh". Menurut Abdullah, kata jihad berasal dari akar kata *jahada yajhadu*, *jahdan,* yang artinya sama dengan *jadda* atau bersungguh –

---

[3]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), 501.
[4]Deni Irawan, *Jurnal Religi No. I: Kontroversi Makna Jihad dan Konsep Jihad dalam al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 67.
[5]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif: 1997), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh dan berusaha maksimal mungkin. Asal kata *jahada* dibentuk menjadi *thulâthi mazîd* dengan menambahkan *alif* setelah *fâ' fâ'il*, sehingga menjadi *jâhada, yujâhidu, mujâhadatan*.[6]

Dalam makna yang lebih luas, jihad mencakup seluruh ibadah yang bersifat lahiriyah dan batiniyah, serta cara mencapai tujuan yang tidak kenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih, baik perjuangan fisik, emosi, harta, benda maupun tenaga. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.[7]

Dari penjelasan makna dasar jihad, dapat dipahami bahwa jihad memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang sulit, usaha maksimal, keras, dan kuat.

Sedangkan makna jihad menurut pengertian terminologinya adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak nampak seperti hawa nafsu, syaithan dan musuh yang tampak seperti orang-orang kafir.

Dalam al-Qur'an jihad diartikan sebagai perang, sebagaimana yang tertera dalam surat al-Hajj: 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ٣٩

"*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*."

[6]Kamarudin, *Jurnal Hunafa Vol. 5 No. 1: Jihad dalam Perspektif Hadis*, (Palu: STAIN Dakotarama Palu, 2008), 103.
[7]Deni Irawan, *Jurnal Religi Vol 5 No. 1: Kontroversi Makna Jihad dan Konsep Jihad* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, perang diizinkan dalam situasi dan kondisi yang sangat terpaksa serta dalam rangkah menciptakan perdamaian, bukan sebaliknya, menciptakan konflik dan membuat kerusakan dimuka bumi.

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memotifasi untuk berjihad dijalan Allah, menjelaskan kedudukan para pelakunya disisi Allah, serta menjelaskan keutamaannya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tentang keutamaan jihad sebagai berikut:

مَا أَضْحَكَكَ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ يَرْكَبُونَ ظَهْرَ هَذَا الْبَحْرِ كَالْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ فَدَعَا لَهَا ثُمَّ نَامَ الثَّانِيَةَ فَفَعَلَ مِثْلَهَا ثُمَّ قَالَتْ مِثْلَ قَوْلِهَا فَأَجَابَهَا مِثْلَ جَوَابِهِ الْأَوَّلِ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنْ الْأَوَّلِينَ قَالَ فَخَرَجَتْ مَعَ زَوْجِهَا عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ غَازِيَةً أَوَّلَ مَا رَكِبَ الْمُسْلِمُونَ الْبَحْرَ مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَلَمَّا انْصَرَفُوا مِنْ غَزَاتِهِمْ قَافِلِينَ فَنَزَلُوا الشَّامَ فَقُرِّبَتْ إِلَيْهَا دَابَّةٌ لِتَرْكَبَ فَصَرَعَتْهَا فَمَاتَتْ

"Sekelompok umatku telah diperlihatkan kepadaku dimana mereka menaiki bahtera lautan ini seperti para raja yang berada di atas singgasana.' Ummi Haram berkata; 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku bagian dari mereka.' Rasulullah lalu berdo'a, & kemudian beliau tidur kembali. Kemudian terjadi kembali hal itu untuk kedua kalinya. Rasulullah melakukan hal serupa & Ummi Haram berkata kembali seperti ucapannya tadi. Rasulullah pun menjawab seperti jawaban yg pertama. Ummi Haram berkata; 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku bagian dari mereka.' Rasulullah menjawab: 'Engkau termasuk para pemula.' (perawi berkata) menuturkan; 'Ummi Haram keluar dari kediamannya bersama suaminya 'Ubadah Ibn Shamit untuk berperang, peristiwa pertama kali umat Islam menaiki kapal adalah dengan Muawiyah Ibn Abu Sufyan. Setelah mereka kembali dari peperangan secara berkelompok, mereka singgah di kota Syam. Namun ketika hewan tunggangannya telah di hadapkan kepada Ummu Haram untuk ia naiki, ia terjatuh hingga kemudian ia meninggal."[8]

Sebagian Ulama' mengatakan bahwa Rasulullah sangat menganjurkan berjihad, termasuk jihad dilautan. Seperti perkataan beliau yang mengumpamakan orang yang jihad di lauatan bagaikan raja di atas singgasana, yang kelak di akhirat akan ditempatkan di surga, karena ketika di dunia mereka (ummu haram beserta

[8]Ibnu Majah, *Sunan Ibn Maja>h*, (Jordan: Bait al-Afka>r ad-Dauliyyah), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat yang dipimpin oleh Muawiyyah Ibn Abu Sufyan) melakukan peperangan di laut sebanyak dua hingga tiga kali sehinggga Rasulullah meminta kepada Allah agar digolongkan menjadi bagian yang pertama.[9]

Abu Daud menjelaskan dalam syarahnya yang berjudul *'Aun al-Ma'bu>d* bahwasanya peperangan di lautan juga memiliki keutaman. Karena perang di laut dapat menimbulkan kecapaian dan kelelahan yang berlebih. Abu Daud juga mengatakan bahwa kelompok yang melakukan perang dilautan diumpamakan sebagai para raja yang berada di atas singgasananya. Ini mengisyaratkan bahwa perang di lautan merupakan sebaik-baik perbuatan. Berperang di lautan juga sama halnya dengan jihad di daratan. Said Ibn Yahya mengatakan dalam riwayatnya peperangan di lautan pertama kali dilakukan oleh umat yang dipimpin Muawiyyah Ibn Abu Sufyan. Lantas Ummu Haram datang kepada Rasulullah agar mendoakannya masuk dalam golongan tersebut. Rasulullah lalu berdo'a dan kemudian beliau tidur kembali. Hal ini terjadi hingga dua kali. Lalu Rasulullah menjawab "engkau termasuk golongan yang pertama" yang melakukan perang dari kota Roma hingga Qobrosh.[10] Sedang dalam syarah *Shahih Muslim* dijelaskan, bahwa golongan yang berperang di lautan diwajibkan surga atasnya.[11]

Dalam konteks ke-Indonesia-an sendiri, yang menjadi salah satu pusat kekayaan laut Asia diyakini terus mengalami degradasi. Tentunya masalah itu akan semakin meluas jika tidak segera diambil langkah-langkah untuk melestarikannya. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia

---

[9]Ibnu Majah, *Shuru>h} Sunan Ibnu Ma>jah*, (Jordan: Bait al-Afka>r ad-Dauliyyah), 1056.

[10] Abu Daud, *'Aun al-Ma'bud*, ((Jordan: Bait al-Afka>r ad-Dauliyyah), 1086-1087.

[11]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman ekosistem hayati laut dunia. Namun sayangnya, saat ini kekayaan laut Indonesia justru terancam rusak akibat berbagai hal, baik karena tindakan manusia sendiri maupun faktor alam seperti perubahan iklim.

Potensi sumber daya perikanan di wilayah laut Indonesia menjadikan lokasi ini sebagai daerah strategis bagi para penangkap ikan yang dilakukan oleh kapal asing. Menurut Sekretaris Jendral Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan, Pada 2012 lebih dari 6.000 kapal asing mencuri ikan. Pencurian ikan ini rata-rata dilakukan oleh 100 kapal asing setiap tahunnya.[12]

Maraknya kegiatan *Illegal Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang terjadi di laut Indonesia semakin menghawatirkan, berdasarkan data yang dilansir Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia kerugian negara akibat *illegal fishing* mencapai 300 trilyun rupiah pertahun, yaitu dengan memperhitungkan tingkat kerugiannya yang mencapai 25% dari total potensi perikanan Indonesia. Kerugian tersebut berdampak merugikan negara dan mengancam kelestarian sumber daya kelautan dan Perikanan.[13]

Kekayaan keanekaragaman hayati laut di Indonesia yang tinggi akan sangat bermanfaat jika dilakukan pemanfaatan secara optimal dan bertanggung jawab. Pemanfaatan keanekaragaman hayati laut ini dapat dilakukan melalui proses penangkapan atau pengambilan ekosistem laut yang bertanggung jawab.

Banyaknya manusia yang tidak bertanggung jawab yang masih mengambil ikan dengan pukat menyebabkan kondisi terumbu karang memperihatinkan.

[12]Abdul Majid Khon,. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis.*(Jakarta. Amzah. 2014.), 3.
[13]Marlina dan Faisal Riza, *Aspek Hukum Peran Masyarakat dalam Mencegah Tindak Pidana Perikanan,* (Jakarta: PT. Sofmedia, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, metode tangkap ikan yang destruktif juga merusak terumbu karang. Penggunaaan bom dan racun membunuh hampir seluruh biota laut yang ada di satu area perairan. Pemakaian bom untuk menangkap ikan telah menghancurkan sekitar 80% karang yang ada di perairan Indonesia.

Rusaknya terumbu karang maupun ekosistem laut yang lain akan berdampak buruk, baik untuk kehidupan dilaut maupun penduduk sekitar. Seperti erosi dan abrasi, selain dampak tersebut, rusaknya kekayaan keanekaragaman hayati laut juga dapat berdampa pada ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji hadis tentang perang di laut yang terdapat pada Sunan Ibnu Majah nomor indek 2776 dalam konteks kelautan di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Studi tentang hadis dalam rangka menetapkan dan memastikan keshahihannya dirasa sangat penting. Karena hadis sendiri merupakan sumber kedua setelah al-Quran yang dijadikan petunjuk kehidupan manusia. Namun dalam bebeberapa kitab hadis yang ada, tidak keseluruhan berstatus *shahih*, namun ada juga yang tercampur dengan hadis *hasan* bahkan dengan hadis *dlo'if*. Salah satunya adalah kitab *Sunan Ibnu Majah*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin membahas sejauh mana nilai matan, sanad, dan makna dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadis* dan *al-jahr wa al-ta'dil* , secara mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut (*tahammul wa adda'*). Hadis tentang keutamaan menjaga ekosistem laut yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah nomor indek 2776.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehujjahan pada Sunan Ibn Ma>jah no indek 2776 tentang perang di laut?
2. Bagaimana pemaknaan hadis pada Sunan Ibn Ma>jah nomer indek 2776 tentang perang di laut?
3. Bagaimana kontekstualisasi dan implikasi perang di lautan terhadap ekosistem laut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehujjahan hadis pada Sunan Ibnu Majah nomor indek 2776 tentang keutamaan menjaga ekosistem laut
2. Untuk mengetahui makna hadis pada Sunan Ibn Ma>jah nomor indek 2776
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi dan implikasi perang di laut terhadap ekosistem laut

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Mengetahui status dan makna hadis tentang keutamaan menjaga ekosistem laut.
   b. Mengetahui makna jihad secara luas.
   c. Mengetahui tata cara berjihad di laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

   a. Sebagai salah satu rujukan literatur dalam memahami konteks jihad secara luas.

   b. Bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, bisa dijadikan sebagai inventaris koleksi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ditemukan karya tulis yang khusus membahas tentang hadis tentang perang dilaut. Namun peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemaknan jihad dan manfaat kegunaan ekosistem laut dari kajian tafsir, hadis, dan kajian ekosistem lautan diantaranya:

1. Jurnal Religi, Vol X, No. 1, yang ditulis oleh Deni Irawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul "Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al-Qur'an tentang Menciptakan Perdamaian". Kesimpulan Jurnal ini adalah pengertian jihad secara luas, yakni upaya sungguh-sungguh memperbaiki keseluruhan kualitas kehidupan umat Islam, termasuk memberantas kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat Islam dengan cara menguasai kemajuan Ilmu pengetahuan, teknologi dan managemen yang baik.
2. Jurnal Ekosain, Vol. III, No. 3, yang ditulis oleh Harudin, Edi Purwanto dan Sri Budiastuti di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul "Dampak Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang" kesimpulan dari jurnal ini kerusakan terumbu karang berdampak pada lingkungan sekitar pantai, seperti abrasi serta erosi laut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Ediputratama (106034001256) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul "Penelusuran Makna Jihad dari Masa ke Masa". Kesimpulan dari skripsi ini adalah tiap hukum, cara dan strategi jihad sesuai dengan konteks-sosial umat Islam, namun konsepsi utama mengenai hukum jihad tidak pernah berubah. Adapun konsepsi utama jihad adalah umat Islam harus senantiasa dalam keadaan disegani, baik dalam segi militer, ekonomi, managemen, pemikiran serta keilmuan. Hal ini akan terwujud dengan adanya usaha sungguh-sungguh untuk menciptakan kepribadian umat Islam yang tangguh.
4. Artikel yang ditulis oleh Amanda Panca Octaryn di Universitas Negeri Semrang pada tahun 2013 yang berjudul "Kerusakan Terumbu Karang di Indonsia". Kesimpulan pada artikel ini adalah penangkapan ikan secara illegal, seperti melalui pengeboman, atau banyaknya nelayan dari negara asing dapat merusak ekosistem laut seperti halnya terumbu karang. Hal ini dapat berakibat buruk terhadap lingkungan sekitar pantai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendeskripsikan sanad, matan, dan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tentang keutamaan menjaga ekosistem laut. Teknik yang dipakai yaitu *analisis content*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

2. Metode Penelitian

a. Takhrij al-Hadis

Secara bahasa, artinya mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, mengajarkan. Sedang yang dimaksud disini adalah menelusuri hadis dari berabagai sumber aslinya atau buku induk hadis untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis sehingga status hadis tersebut dapat ditemukan, baik secara kualitas maupun kuantitas.[14]

b. I'tibar

Adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud. Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud dengan *mutabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syahid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang

[14]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *al-I'tibar* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.[15]

c. Kritik matan

Kritik ini dilakukan sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis, yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Dengan demikian kritik matn bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis.[16]

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

1) Kitab Sunan Ibn Ma>jah

b. Sumber data skunder:

1) Kitab Syarah Shohih Muslim
2) Kitab Syarah Sunan Abu Daud
3) Buku penunjang lainnya, yakni buku-buku kritik matn dan kritik sanad seperti Takhrij & Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon, kitab-kitab tentang kehujjahan hadis seperti *Kaidah Ke-shahih-an Sanad* Hadis karya M. Syuhudi Ismail, Metodologi Kritik Hadis karya Bustamin M. Isa H. A. Salam dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

[15] M Syuhudi Isma‟il, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.
[16]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: Malang Press, 2008), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis

Metode analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni *sanad* dan *matn*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian matn analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Pengevaluasian atas validitas matn diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Qur'an dengan: penegasan eksplisit al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis–hadis lain yang berkualitas shahih, serta hal-hal masyarakat umum yang diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.[17]

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih mudah untuk dipahami, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini beriskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II: Bab ini menjelaskan tinjauan umum tentang konservasi laut, kriteria hadis shohih dan pendapat ulama tentang perang di laut

BAB III: Pemaparan hadis dan takhrij hadis,

BAB IV: Bab ini adalah analisis dari penelitian, kajian tentang pemaknaan hadis pada Sunan Ibnu Majah nomor indek 2778

BAB V: Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran.

[17]Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi,* Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id